

PENDAMPINGAN IMPLMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI MODUL AJAR BERBASIS PROYEK LAHAN BASAH

Ratna Yulinda¹, Ellyna Hafizah², Sauqina³

^{1,2,3}) Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: ratna.yulinda@ulm.ac.id

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengembangkan keterampilan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Salah satu strategi yang dianjurkan adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek atau PjBL. Salah satu tantangan dalam pelaksanaan PjBL adalah bagaimana cara manajemen proyek yang efektif, fleksibel dan masih berkesesuaian dengan struktur kurikulum. Beberapa sekolah seperti SMPN 4 Danau Panggang, masih mengalami kesulitan dalam mengimplmentasinya dikarenakan guru yang menguasai PjBL dimutasi, sehingga belum sempat mediseminasikan hasil pelatihan yang didapatnya melalui praktik di sekolah. Artikel ini mendiskusikan tentang kegiatan pendampingan yang dilakukan untuk melatih guru dalam mengimplmentasi Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Danau Panggang. Pelatihan ini dirancang dan diimplmentasi dengan menggunakan pendekatan *Human Centred Design* agar guru sebagai peserta pelatihan mendapatkan mafaat yang sesuai dengan kebutuhan ril mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa proyek yang tepat untuk SMP tersebut yakni dengan mengintegrasikan lahan basah sebagai konteksnya sehingga Proyek yang dilaksanakan disebut Proyek Lahan Basah. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa Pendampingan Implmentasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui Modul Ajar Berbasis Proyek Lahan Basah sesuai dengan kebutuhan guru, dilihat dari *feedback* yang diberikan guru dan dampak yang terlihat pada peserta didik.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Project Based Learning, Human Centred Design, Pendampingan IKM, proyek Lahan Basah.

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum is expected to be able to develop students' skills in accordance with their interests and talents. One of the recommended strategies is to use project-based learning or PjBL. One of the challenges in implementing PjBL is how to manage projects that are effective, flexible and still in accordance with the curriculum structure. Some schools, such as SMPN 4 Danau Panggang, still have difficulty in implementing it because teachers who master PjBL are mutated, so they have not had time to communicate the results of the training they get through practice at school. This article discusses mentoring activities carried out to train teachers in implementing the Independent Curriculum at SMPN 4 Danau Panggang. This training is designed and implemented using a Human Centred Design approach so that teachers as trainees get benefits that suit their real needs. The results of the analysis show that the right project for the SMP is to integrate wetlands as the context so that the project implemented is called the Wetland Project. The results of the training showed that the Independent Curriculum Implementation Assistance (IKM) through the Wetland Project-Based Teaching Module was in accordance with teacher needs, judging from the feedback provided by teachers and the impact seen on stdents.

Keywords: Implementation of the Independent Curriculum, Project Based Learning, Human Centred Design, IKM Assistance, Wetland projects.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang telah dimulai sejak 2021 mengalami banyak tantangan. Kajian Fakhruddin et. AL. (2023) menemukan bahwa terdapat sekurang-kurangnya 8 tantangan dan 13 hambatan dalam IKM. Mengingat guru memegang peran besar dalam memfasilitais proses belajar siswa, maka kompetensi guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka menjadi sangat krusial jika perubahan kurikulum oleh Kemdikbudristek diharapkan memberikan dampak.

Salah satu aspek pembelajaran yang menjadi hambatan dan tantangan bagi sekolah dan guru yang ingin mengimplmentasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek (Fakhruddin et al., 2023). Secara spesifik, bagaimana cara manajemen proyek yang efektif, fleksibel dan masih berkesesuaian dengan struktur kurikulum. Untuk bisa menjawab tantangan ini, pemerintah telah

menyediakan berbagai cara yang bisa dilakukan sekolah dan guru dalam meningkatkan kapasitas pedagogik guru, seperti melalui pelatihan ataupun diklat pembelajaran berbasis proyek untuk IKM (Sony & Nina, 2023) ataupun melalui program guru penggerak, sekolah penggerak dan organisasi penggerak (Mendikbudristek RI, 2021). Guru-guru dari sejumlah sekolah dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Beberapa diantaranya dengan memberikan sekolah kesempatan untuk mengirimkan guru perwakilan yang selanjutnya diharapkan agar dapat berbagi kompetensi melalui diseminasi hasil pelatihan.

SMPN 4 Danau Panggang juga telah berupaya untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengirimkan guru yang berkompeten. Namun, diakibatkan alasan yang bersifat teknis, maka guru tersebut kemudian dipindahtugaskan ke sekolah lain. Hal ini mengakibatkan sekolah tidak lagi memiliki guru yang siap untuk berbagi tidak hanya secara teori, namun juga secara praktis tentang bagaimana implementasi IKM, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek. Praktis sekolah ada dalam kondisi sangat membutuhkan kesempatan untuk belajar bagaimana mengimplmentasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

Sebagai dosen di bidang pendidikan yang juga secara aktif mengajarkan tentang Kurikulum Merdeka pada mahasiswa FKIP dan mahasiswa PPG Prajabatan, serta melalui webinar keterampilan pedagogis untuk guru dalam jabatan, tim peneliti tergerak untuk melakukan pengabdian di SMPN 4 Danau Panggang. Berdasarkan pengalaman pada pengabdian di sekolah sebelumnya, tim pengabdian menemukan bahwa sekolah yang belum terpapar banyak dengan pembelajaran berbasis proyek memiliki kesulitan dalam mengimplmentasikan model tersebut (Yulinda, Sauqina, & Hafizah, 2022). Selain itu suatu pola implementasi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah agar pembelajaran berbasis proyek terlaksana dengan maksimal, sesuai dengan prinsip perancangan Kurikulum Merdeka yang menekankan one-size-fits-all bukanlah kondisi ideal pembelajaran (Anggraena et al., 2022). Oleh karena itu tim pengabdian berupaya untuk melaksanakan pendampingan IKM yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Analisis awal lingkungan sekolah menunjukkan bahwa SMPN Danau Panggang 4 merupakan yang berada jauh dari ibukota kabupaten. Walaupun begitu, daerah ini cukup terkenal dan ikonik dengan wisata khas alamnya, yakni kerbau rawa atau hadangan. Sekolah ini masih berada dekat dengan alam yang asri. Kondisi ini memberikan ruang untuk memanfaatkan konteks lingkungan sekitar sekolah yang khas oleh guru dan siswa sebagai tempat pelaksanaan proyek secara ril dan otentik. Sehingga tim pengabdian menspesifikkan bahwa modul ajar yang disusun menggunakan proyek lahan basah.

Kondisi tersebut menudukung Tim Pengabdian untuk melaksanakan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Modul Ajar Berbasis Proyek Lahan Basah. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan penerapan IPTEK di dalam kelas IPA SMPN 4 Danau Panggang, serta memberdayakan guru dalam mengimplmentasi Kurikulum Merdeka di lingkungan SMPN 4 Danau Panggang.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yakni dengan difusi IPTEKS. IPTEKS yang digunakan yakni Modul Ajar berbasis Proyek lahan Basah yang disusun dengan mengkombinasikan komponen Sains Teknologi Rekayasa Matematika (STRM) sebagai bagian dari proyek lahan basah. Dalam pengabdian ini, modul ajar sebagai IPTEKS yang didifusikan di desain dengan menggunakan pendekatan Human Centred Design (HCD) agar Modul ajar tersebut bisa menjawab kebutuhan guru dan siswa di lapangan. HCD merupakan pendekatan desain dari IDEO.org yang mengedepankan empati kepada mitra untuk mengembangkan suatu produk yang menjawab kebutuhan mitra.

Pendekatan HCD dalam pengabdian ini terdiri atas 3 tahap utama, yakni tiga langkah utama: Inspirasi, ideasi dan implementasi. IPTEKS yang dihasilkan pada tahap implementasi yakni Modul Ajar berbasis Pembelajaran Proyek Lahan Basah. Proyek Lahan Basah dipilih karena menyesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menganjurkan pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu model yang digunakan. Sedangkan Lahan Basah dipilih karena menyesuaikan proyek dengan lingkungan tempat tinggal dan bersekolah siswa.

Kelompok sasaran dalam pengabdian ini yakni guru IPA di SMPN 4 Danau Panggang yang akan didampingi dalam mengimplmentasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan Modul Ajar Berbasis Proyek Lahan Basah. Dari kelompok sasaran, tim pengabdian mengumpulkan feedback. Sedangkan manfaatnya didapatkan dari hasil observasi dan wawancara siswa yang mendapatkan

pembelajaran berdasarkan Modul Ajar yang digunakan oleh guru. Pengabdian ini dilaksanakan pada Agustus 2023. Pada Bagian selanjutnay dari artikel ini akan diuraikan hasil dari proses diseminasi IPTEKS dengan menggunakan langkah-langkah HCD sebagai komponen uraiannya. Kemudian diikuti dengan ulasan feedback serta dampak yang diperoleh setelah diseminasi IPTEKS dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdi di lingkungan mitra (SMPN 4 Danau Panggang) ini dimulai dari tahap inspirasi. Pada tahap inspirasi tim pengabdi menentukan tantangan di lapangan, menentukan cara yang digunakan untuk mencari solusi yang tepat, dan mendokumentasikan informasi tersebut. Seperti yang sudah diuraikan pada bagian awal artikel ini, tantangan dilapangan yakni sekolah kekurangan guru yang kompeten untuk berbagi pengetahuan secara teori dan praktek tentang implementasi kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berbasis proyek, sehingga tidak ada pendampingan dalam IKM. Tim pengabdian menentukan bahwa cara yang digunakan untuk mencari solusi yang tepat adalah melalui wawancara, observasi dan kajian literatur terhadap pihak mitra untuk mengetahui solusi seperti apa yang tepat untuk tantanag tersebut. Semua informasi yang didapatkan dari ketiga metode untuk mencari solusi tersbeut disdokumentasikan untuk menjadi rujukan dalam perancangan produk IPTEKS.



Gambar 1. Sekolah yang sangat dekat dengan potensi khas lahan basah

Pada tahap ideasi, tim pengabdi melaksanakan apa yang sudah didapatkan pada tahap inspirasi untuk kemudian menghasilkan solusi dan dibuat dalam bentuk produk IPTEKS. Dalam pengabdian ini, produk IPTEKS yang dihasilkan adalah modul ajar berbasis pembelajaran proyek lahan basah untuk SMP. Modul ajar ini dibuat dengan mengadaptasi modul ajar yang sebelumnya sudah dibuat oleh tim pengabdi dan disesuaikan dengan konteks sekolah yang dekat dengan lahan basah.



Gambar 2 Cuplikan modul ajar: cover (atas kiri), kata pengantar (atas kanan), daftar isi (bawah kiri), identitas dan informasi pembelajaran (bawah kanan)

Pada tahap implementasi, tim pengabdi membuat perencanaan untuk teknis pelaksanaan pendampingan bersama dengan guru. Dalam pendampingan ini, guru mendapatkan modul ajar yang bisa digunakan guru terlebih dahulu untuk menyiapkan pembelajaran. Kemudian dalam pelaksanaannya tim pengabdi memberikan kebebasan bagi guru untuk mengimplmentasinya sesuai

dengan hasil diskusi dan pemahaman bersama. Saat guru mengajarkan isi modul, tim pengabdian memberikan beberapa masukan terkait proses penagajaran tersebut agar pembelajaran bisa lebih optimal. Selain itu tim pengabdian bersama tiga orang mahasiswa yang terlibat juga membantu mendemonstrasikan beberapa kegiatan praktikum yang masih kurang familiar bagi guru di ruang kelas.



Gambar 3 Pelaksanaan Proyek membuat Bioetanol Sederhana

Sebagai timbal balik dari proses ini, sekaligus fase selanjutnya dalam tahapan implementasi, maka tim pengabdian mengumpulkan feedback dari tim guru IPA tentang pendampingan yang telah dilakukan. Tim guru IPA di SMP mitra mengekspresikan bahwa mereka mulai memahami tentang implmentasi kurikulum Merdeka. Selain itu mereka juga merasa memperoleh pengetahuan tentang cara melaksanakan proyek IPA dengan kurikulum Merdeka, khususnya pelaksanaan yang menggunakan potensi yang ada disekitar sekolah. Secara keseluruhan pendampingan IKM sangat membantu para guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Schunk (2012) bahwa untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang inovatif selain sarana dan prasarana, faktor kreativitas dan kemauan menjadi kunci utama. Sehingga memberikan conotok pembelajaran yang inovatif kepada guru akan dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal dan dicontoh oleh para guru di sekolah mitra. Dengan demikian upaya pendampingan harus terus dilakukan agar para guru terfokus dalam menyiapkan berbagai perangkat yang diperlukan dalam proses pembelajaran, khususnya menekankan pada proses pembelajaran berbasis proyek atau PjBL di setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Paradigma Baru (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021).

Terakhir, tim pengabdian mendata dampak yang didapatkan dari pelatihan dengan melakukan observasi dan wawancara pada siswa. Hasil observasi menunjukkan siswa nampak antusias dan aktif selama pembelajaran proyek. Hal ini terlihat dari masing-masing anggota kelompok yang antusias melaksanakan tugasnya sesuai pembagian tugas. Selain itu peserta didik juga tidak ragu untuk bertanya kepada mahasiswa yang membantu pelaksanaan proyek tentang teknis pelaksanaan proyek. Terjadinya interaksi seperti di atas merupakan salah satu prediktor ketercapaian pembelajaran siswa (Klem & Connell, 2004). Kondisi ini juga sesuai dengan prinsip pelaksanaan IKM, yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dengan fokus pada aktivitas yang berpusat pada siswa (BSKAP, 2022).

Berdasarkan hasil temuan di atas, pembelajaran proyek lahan basah berdampak positif terhadap pengalaman belajar siswa, yang menjadi salah satu fokus dari IKM (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021). Siswa terlihat tertarik dan mampu mengeksplor pengetahuannya melalui pertanyaan yang diajukan tentang aktivitas yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Andriani et al (2020) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dapat menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, dan metode yang mengacu pada karakteristik inspiratif dan interaktif, menantang, menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kolaboratif dan kontekstual. Selain itu, variasi ini juga memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk memunculkan kretaitvas dan mengaktualisasikan diri sebagai perwujudan kemandirian peserta didik yang sejalan dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologisnya. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mengkondisikan siswa menerima teori, namun menjadikan mereka subjek aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari selama ini melalui praktik nyata dalam

perencanaan dan pelaksanaan proyek. Kondisi ini mendukung pengembangan kreativitas siswa (Yuniarti, 2021).

Tim pengabdian mengambil peran untuk memastikan bahwa sekolah mitra memiliki prakondisi yang optimal untuk memberikan pengalaman tersebut pada peserta didik. Oleh karena itu tim pengabdian melaksanakan diseminasi IPTEKS yang tidak hanya diberikan sebagai produk saja, namun juga didampingi penggunaannya, agar kedepannya mitra memiliki gambaran tentang bagaimana modul ajar tersebut bisa dimanfaatkan secara maksimal. Strategi ini divalidasi oleh mitra yang menyatakan bahwa pendampingan ini membantu IKM di lingkungan sekolah sesuai dengan alasan-alasan yang sudah disebutkan sebelumnya. Kondisi ini dapat tercapai dikarenakan pelaksanaan diseminasi IPTEKS ini menggunakan pendekatan HCD yang menjadikan kebutuhan dari mitra sebagai pusat dari pengembangan program pengabdian. Pendekatan ini dikenal juga dengan istilah lain, yakni design thinking. Namun istilah HCD atau Human Centred Design dipilih karena istilah ini yang lebih umum digunakan ketika design thinking digunakan untuk merancang program sosial (Giacomin, 2014; IDEO, 2011).

Pengabdian sebelumnya oleh tim pengabdian juga telah menggunakan pendekatan HCD dengan produk IPTEKS yang berbeda, namun masih tetap berfokus pada kebutuhan mitra (Yulinda et al., 2022). Pengabdian lain yang menggunakan HCD di bidang Pendidikan juga telah dilaksanakan oleh Sumanto & Sembiring (2023) pada tingkatan SD di Sumatera Utara. Selain itu, penggunaan HCD masih dominan ditemukan pada pengabdian pada bidang sosial selain pendidikan. Artikel ini dapat menjadi salah satu contoh bahwa HCD dapat digunakan di bidang pendidikan untuk merancang pengabdian yang berdampak bagi pihak-pihak terlibat.

SIMPULAN

Pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan HCD sehingga berhasil memenuhi kebutuhan mitra di lapangan. Feedback yang diberikan guru dan dampak yang didata dari siswa menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian sukses meningkatkan kompetensi profesional guru dan penerapan IPTEKS di dalam kelas IPA SMPN 4 Danau Panggang, serta memberdayakan guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan SMPN 4 Danau Panggang.

SARAN

Pengabdian dapat dilakukan dengan mempertimbangan untuk memperbesar scope pengabdian, namun dengan tantangan perbedaan kontekstual antar sekolah dan kebutuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan bantuan pendanaan untuk kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Pada Smp Negeri 8 Prabumulih. *Jpt: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 243–252.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*.
- Bskap, K. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan. *Kemendibudistek. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*.
- Fakhrudin, I. A., Probosari, R. M., Indriyani, N. Y., Khasanah, A. N., & Utami, B. (2023). Implementasi Pembelajaran Stem Dalam Kurikulum Merdeka: Pemetaan Kesiapan, Hambatan Dan Tantangan Pada Guru Smp. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 71–81.
- Giacomin, J. (2014). What Is Human Centred Design? *The Design Journal*, 17(4), 606–623.
- Ideo. (2011). *Ideo Human Centered Design Toolkit For Ngos And Social Enterprises*. Retrieved From <http://www.ideo.com/work/item/human-centered-design-toolkit/>
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships Matter: Linking Teacher Support To Student Engagement And Achievement. *74(7)*, 27–34.
- Mendikbudristek Ri. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162 Tahun 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak. Jakarta:

- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Jakarta: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sony, & Nina. (2023). *Pedoman Project Based Learning (Pjbl) Dipersiapkan Untuk Diimplementasikan Ke Program Pkw 2023*. Retrieved August 25, 2023, From Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Website: [Http://Kursus.Kemdikbud.Go.Id/Webkursus/Detail-Artikel/138](http://Kursus.Kemdikbud.Go.Id/Webkursus/Detail-Artikel/138)
- Sumanto, N. L., & Sembiring, A. (2023). *Pelatihan Berpikir Desain Dan Teknologi Digital Dalam Implementasi Merdeka Belajar Di Sdn 105300 Deli Tua Sumatera Utara*. *Jurnal Pengabdian Undikma*, 4(3), 668–674.
- Yulinda, R., Sauqina, S., & Hafizah, E. (2022). *Menyambut Kurikulum Paradigma Baru: Pendampingan Pembelajaran Ipa Berbasis Stem-Pjbl Lahan Basah Dengan Pendekatan Human Centred Design*. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 853–861.
- Yuniarti, Y. (2021). *Project Based Learning Sebagai Model Pembelajaran Teks Anekdot Pada Siswa Sma*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 73–81.